

Tinjauan Kritis Perubahan Ideologi dan Paradigma Baru di Dunia Pendidikan bagi Generasi Millennial Saat Ini

Agus Sutono¹, Fuad Noorzeha²,
email: agussutono@upgris.ac.id¹, fuadnoorzeha@upgris.ac.id², dst
Universitas PGRI Semarang

Abstract

Massive technological developments have brought changes to humans today. The digital era is the right term to represent these changes. This era also requires a paradigm shift and adaptive attitudes must be adjusted quickly. In addition, this condition requires people to be responsive to various information through social media. Millennials in particular must be selective about information opportunities that do not rule out the possibility of an ideological change and even a comprehensive paradigm shift both in the social realm and the realm of education. Digital learning is also an interesting challenge at this time, where the younger generation must be "digital literate" so that readiness for change can be anticipated early on. So, the millennial generation must be able to become a generation that is more open to change but also able to maintain the norms and rationality of education in the future. This research is a qualitative research using Paulo Freire's critical pedagogy approach. The methodical elements used; first, interpretation tries to provide a critical picture of the current educational paradigm shift. Second, description is the author's argumentation process towards paradigm shifts in the world of education. This research aims to provide a argumentative view through Paulo Freire's thoughts in revealing the complexity of changes that must be prepared by the younger generation in the digital era.

Keywords: Education, Ideology, Millennial Generation, Paradigm

Abstrak

Perkembangan teknologi secara massif telah membawa perubahan bagi manusia dewasa ini. Era digital merupakan istilah yang tepat untuk mewakili perubahan tersebut. Era ini juga menuntut pergeseran paradigma dan sikap adaptif harus disesuaikan secara cepat. Selain itu, kondisi inilah yang mewajibkan masyarakat untuk responsive terhadap berbagai informasi melalui media sosial. Kaum millennial khususnya harus selektif terhadap peluang informasi yang tidak menutup kemungkinan akan terjadi perubahan ideologi bahkan perubahan paradigma secara komprehensif baik pada ranah sosial maupun ranah Pendidikan. Pembelajaran secara digitalpun menjadi tantangan yang menarik saat ini, dimana generasi muda harus "melek literasi digital" agar kesiapan terhadap perubahan dapat diantisipasi sejak dini. Maka, generasi millennial seharusnya mampu menjadi generasi yang lebih terbuka terhadap perubahan namun juga mampu menjaga norma dan rasionalitas pendidikan dikemudian hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogi kritis Paulo Freire. Unsur metodis yang digunakan; *pertama*, interpretasi mencoba memberikan gambaran kritis terhadap perubahan paradigma pendidikan saat ini. *Kedua*, deskripsi merupakan proses argumentasi penulis terhadap perubahan paradigma di dunia Pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan argumentatif melalui pemikiran Paulo Friere dalam mengungkap kompleksitas perubahan yang harus dipersiapkan generasi muda di era digital.

Kata kunci: Generasi Milenial, Ideologi, Paradigma, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi isu yang selalu menarik untuk diperbincangkan dan dikritisi. Faktanya Pendidikan menjadi kebutuhan yang sangat vital bagi kemajuan bangsa (Susanto, 18). Acapkali, Pendidikan menjadi instrument dalam mempersiapkan generasi bangsa. Dengan demikian, instrument dalam Pendidikan selalu didukung melalui upaya penyelarasan antara pendidik dan peserta didik (Ali Imron, 2020: 251). Akan tetapi, memasuki Pendidikan abad-21 perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi tantangan bagi dunia Pendidikan yang sangat signifikan (Ngongo et al., 2019). Oleh karena itu, upaya dilakukan pemerintah saat ini dalam mempersiapkan SDM yang terampil dan professional adalah melalui berbagai program seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Guru Penggerak, Sekolah Penggerak, dan lain sebagainya.

Teknologi informasi yang saat ini terus berkembang memberikan peninggalan khas yaitu *digital era* yang memudahkan komunikasi antar manusia. Teknologi informasi berkembang mengikuti perkembangan global memberikan banyak pengaruh positif maupun negatif. Sehingga, Pendidikan menjadi alternatif untuk menghadapi perubahan situasi tersebut. Pendidikan seharusnya menjadi penganalisis dan pengidentifikasi kritis dalam menuju *social transformation* (Wisarja & Sudarsana, 2017). Dalam hal ini masyarakat harus dapat memahami bahwa teknologi digital dikemudian hari akan tidak lagi menggunakan tenaga manusia sebagai subjek sosial. Bahkan dalam dunia Pendidikan peserta didik lebih mengandalkan kemampuan *search engine* dari pada bertanya pada guru. Oleh karena demikian, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era digital melalui Pendidikan juga perlu diperhatikan (Ngongo et al., 2019).

Era digital juga sering disebut dengan era Globalisasi yang acapkali menawarkan proses integrasi internasional melalui pertukaran pandangan dunia (Ngongo et al., 2019). Fakta ini menjadi era keterbukaan informasi perkembangan teknologi, dan menjadi era yang mengubah banyak perspektif kita di hampir semua dimensi dalam kehidupan manusia (Bastian et al., 2021). Lebih lanjut, bahwa teknologi komunikasi telah menghapus batas-batas konvensional kita sebagai warga bangsa, warga negara maupun warga masyarakat (Ngongo et al., 2019: 631). Teknologi

menghadirkan pertukaran ide-ide maupun *Life Style* bagi kita semua. Sehingga, melalui fakta tersebut masyarakat telah berubah menjadi masyarakat global yang hampir tanpa sekat. Bahkan, dunia menjadi *Global Village* yang memungkinkan dunia sebagai sebuah “arena kecil” layaknya sebuah desa atau kampung. Semua masyarakatnya saling terhubung secara mudah. Maka, teknologi komunikasi dan media sosial saat ini memiliki potensi dalam pemantik pola dan teori baru tentang masyarakat, mengubah teori yang selama ini telah diterima.

Teknologi digital cenderung mewarnai perkembangan sistem digital yang melahirkan perkembangan sistem komunikasi baru, informasi Teknik manipulatif. Maka, dapat dikatakan bahwa teknologi digital menjadi salah satu kekuatan yang mendorong arah komunikasi saat ini (Ngongo et al., 2019). Sekat-sekat pertukaran ide yang relatif mudah dan tak terbandung. Sehingga, hal ini menghadirkan pertanyaan yang mendasar “lalu bagaimana dengan eksistensi ideologi di jaman ini”? Sidney Hook telah memberikan satu pernyataan menanggapi sebuah buku tulisan muridnya Daniel Bell yang berjudul “*The End of Ideology*” bahwa teknologi tidak akan mengubah peran ideologi dalam kehidupan berbangsa di dunia ini. Mengapa demikian, karena ideologi membawa nilai yang memiliki dimensi futuristik, alias menjangkau masa depan yang Panjang. Ideologi membawa nilai yang bersifat memiliki dimensi jangka Panjang yang mampu mengatasi perubahan-perubahan yang bersifat dinamis dalam perkembangannya.

Problemnya kemudian adalah bahwa generasi millennial kadang tidak menyadari ada besarnya dinamika perubahan yang dibawa oleh teknologi, terutama teknologi komunikasi seakan-akan membenarkan bahwa ideologi sudah tidak perlu lagi. Hal tersebut dikarenakan Generasi milenial cenderung memiliki karakter *growing mindset*, menjunjung tinggi kebebasan, *responsive*, kritis, *on going conservation*, haus akan pengetahuan, dan generasi humanis (Maulana et al., 2023: 73). Dengan demikian, dalam menghadapi realitas sesungguhnya, teknologi perlu disadari sebagai medium baru bagi perang ideologi yang lebih terbuka yang massif dan brutal. Teknologi komunikasi salah satunya menjadi medium yang sangat efektif bagi penyebaran ideologi apapun itu. Bahkan, kemampuan progressif media sosial dapat dilihat melalui penggeseran peran media massa konvensional (Yudhistira & Suryani, 2022). Hal ini karena media sosial mampu memberikan

penawaran komunikatif yang menembus sekat-sekat terkecil sekalipun, dan langsung meyasar kepada masing-masing subyek individual.

Namun yang paling tidak disadari oleh kita saat ini, untuk tidak menyebut generasi millennial sebagai kelompok sasaran utama, teknologi komunikasi dan media sosial juga telah mengalienasi sisi kemanusiaan kita. Generasi milenial memiliki karakteristik komunikasi terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupan yang bergantung pada perkembangan teknologi (Yudhistira & Suryani, 2022). Fakta yang perlu kita sadari bahwa, media komunikasi lambat laun mengancam praktek hidup kita sebagai manusia Indonesia yang lebih banyak menonjolkan semangat hidup komunal dibanding individual. Selain itu, ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan bangsa Indonesia salah satunya menempatkan individualisme dan liberalisme sebagai hal yang sangat membahayakan. Realitasnya saat ini telah menunjukkan bahwa gejala *social autism* telah melanda hampir semua warga bangsa. Individualisme yang terus menguat dalam sendi-sendi kehidupan sosial kita semua.

Disrupsi teknologi ini tidak hanya terjadi pada sektor industri, namun juga berdampak pada bidang pendidikan (Brown Martin, 2017, Chao Jr, 2017). Kesimpulan sementara yang bisa ditegakkan adalah bahwa ideologi mampu mengambil banyak bentuk dan cara dari yang bersifat kasar hingga yang tanpa disadari kehadirannya namun justru sangat efektif mengubah pikiran dan tindakan kita, sebagaimana tujuan utama dan cara bekerjanya ideologi yaitu mempengaruhi pikiran dan mengarahkan pada tindakan. Maka kesadaran inilah menjadi penting, yaitu kesadaran untuk mampu membaca dinamika jaman selalu memunculkan pesan-pesan tersembunyi yang susah untuk ditemukan namun ada dalam realitas yang ada.

METODE PENELITIAN

penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan objek formal adalah pemikiran Paulo Freire, sedangkan objek material adalah perubahan arah Pendidikan. Penelitian ini meminjam pemikiran Freire tentang Pendidikan kritis sebagai tawaran dalam melihat tantangan Pendidikan saat ini. *Pertama*, dalam konsep Pendidikan Freire lebih menekankan pada pembentukan dan kesadaran kritis.

Artinya, dalam perkembangan proses Pendidikan terutama di era teknologi yang semakin pesat perlunya dikembangkan nalar kritis agar memberikan kesimpulan yang logis dalam melihat realitas kehidupan. *Kedua*, Freire juga ingin menekankan semangat berpikir kritis dalam merubah stagnasi Pendidikan. Upaya yang dilakukan Freire tidak lain adalah untuk mengembangkan potensi dasar manusia secara optimal (Muhammad Zamroji, 2016).

Penelitian ini menekankan argumentatif penulis melalui aspek kritis Paulo Freire sebagai pengungkapan manusia sebagai makhluk yang otonom. Hal ini terutama pada bidang Pendidikan yang memiliki prinsip dasarnya yaitu mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dilemma dan Tantangan Generasi Millennial

Generasi millennial seringkali generasi atau kelompok demografi setelah Generasi X. Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini, dan hanya menggunakan penanda generasi yang pada awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok generasi ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai penanda akhir kelahiran (Wahono & Effrisanti, 2018).

Generasi Milenial pada umumnya adalah anak-anak yang dilahirkan dari generasi sebelumnya yaitu Generasi X atau Generasi *Baby Boomers* (Mustomi & Reptiningsih, 2020). Generasi Milenial kadang-kadang disebut juga sebagai “*Echo Boomers*” karena adanya “*booming*” (peningkatan besar), tingkat kelahiran pada tahun 1980-an dan 1990-an. Generasi Millennial identik memiliki karakteristik yang berbeda-beda berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi dimana mereka hidup. Meskipun begitu terdapat penanda umum dari generasi millennial yaitu peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital.

Berdasarkan data yang diunduh pada Livescience.com USA Today tahun 2012 menyebutkan secara lebih spesifik perihal karakteristik generasi millennial. Pada studi yang berbasis pada analisis terhadap dua database dari 9 juta orang yang duduk di bangku SMA atau yang baru mengawali bangku kuliah menunjukkan bahwa generasi millennial lebih terkesan individual, cukup

mengabaikan masalah politik, fokus pada nilai-nilai materialistis, dan kurang peduli untuk membantu sesama. Bagi Freire seharusnya melalui Pendidikan yang perlu dipahami adalah proses humanisasi bukan penjinakan *social domestication*. Artinya, melalui Pendidikan seharusnya mampu menyadarkan individu tentang permasalahan dunianya. Dengan demikian, generasi milenial mampu merefleksikan informasi yang didapat kemudian diaplikasikan dalam realitas kehidupan sebenarnya (Komang & Putra, 2020: 73-74).

Hal ini tentu dapat kita lihat sebagai perbedaan dibandingkan dengan generasi orang tua mereka atau Generasi X pada saat usia yang sama. Dalam aspek negatif lainnya, generasi Millennial juga menunjukkan sisi pribadi yang relatif malas, narsis, konsumtif (Mustomi & Reptiningsih, 2020: 191), dan suka sekali melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain, atau berpindah-pindah pekerjaan. Meskipun dalam aspek yang positif, Generasi Millennial menunjukkan sebagai generasi sebagai pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak dalam banyak aspek baik politik maupun sosial. Generasi Millennial juga memiliki rasa percaya diri yang tinggi, dengan kemampuan mengekspresikan perasaannya secara lebih baik, pribadi yang lebih liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup yang mungkin berbeda dari umumnya. Dalam bidang pekerjaan Genrasi Millennial juga lebih menginginkan dan menyukai jenis pekerjaan dengan jadwal yang fleksible, kepemilikan "*me-time*" dalam pekerjaan yang lebih. Generasi Millennial juga menjadi generasi pekerja yang sangat terbuka terhadap saran dan kritik dari siapa saja.

Generasi millennial menjadikan sarana komunikasi dan IT sebagai kenyataan yang dihidupi sehingga perannya dalam aktivitas dan kehidupan mereka sangat utama. Namun, dampak dari perkembangan teknologi acapkali mereduksi nilai-nilai budaya maupun lunturnya nilai-nilai budaya sebagai notabene ideologi yang perlu dijaga (Hamdani, 2021). Teknologi menjadi keniscayaan dalam kehidupan. Namun terdapat hal-hal yang rupanya patut menjadi pijakan bagaimana menjadi generasi millennial yang tangguh dalam menghadapi perubahan-perubahan jaman. Fakta bahwa, Generasi millennial rentan terasing dari budaya sendiri karena perubahan yang sangat cepat terkait teknologi, ilmu pengetahuan, dan arus globalisasi di era digital ini (Trisna, 2019: 90). Oleh karena demikian, generasi milenial diharapkan harus mampu menjadi generasi yang berpikiran terbuka terhadap perubahan. Selain itu juga, mampu menyerap perubahan tanpa

hanyut terbawa oleh perubahan itu sendiri. Oleh karena terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh generasi millennial yaitu *Creative, Communication, Collaboration, dan Critical thinking* (Ayu et al., 2023):

Pertama, Kemampuan memaknai sejarah dan nilai-nilai budaya bagi persatuan Indonesia. Generasi millennial tidak boleh menjadi generasi yang tuna sejarah, alias tidak mengerti dan memahami sejarah bangsanya. Literasi terhadap sejarah menjadi sangat penting, karena melalui belajar sejarah kita bisa memahami *landscape* pemikiran pendiri-pendiri bangsa sehingga bisa secara utuh menangkap pesan-pesan kebangsaan yang mereka miliki diawal sejarah bangsa ini. *Kedua*, Sikap tanggung jawab. Generasi millennial harus menjadi generasi yang memiliki sikap tanggung jawab. Sikap tersebut sebagai modal awal kewarganegaraan yang dimiliki selain *civic knowledge* yang dimiliki. Generasi yang mampu memiliki tanggung jawab kewarganegaraan yang kuat.

Ketiga, Pengenalan atas perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Generasi millennial harus tumbuh menjadi generasi yang mampu mengenali perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan seni. Menjadi generasi yang melek teknologi namun tetap memiliki sikap kritis dalam pikir dan tindakannya. Hal demikian akan mampu meningkatkan kemampuannya untuk memilih dan memilah informasi yang benar tidak saja bagi dirinya sendiri namun juga bagi masyarakat luas. Tidak tumbuh menjadi generasi yang gagap teknologi yang akan cenderung menjadi generasi korban teknologi.

Keempat, Kemampuan mengenali masalah hidup dan kesejahteraan, dan cara pemecahannya. Generasi millennial harus mampu mengenali masalah hidup dan kesejahteraan di lingkungan sekitarnya. Sekaligus ia juga harus mampu menemukan solusi atau cara pemecahan masalahnya. Tanpa dua kemampuan ini maka generasi millennial hanya akan menjadi beban bagi masyarakat dan bangsanya. Generasi millennial harus menjadi pioneer dalam penyelesaian masalah di lingkungannya yang semakin kompleks dan multidimensional saat ini.

Secara factual, dapat kita ambil kesimpulan bahwa Generasi millennial rentan akan *social media harassment* hingga persoalan *cybercrime* yang mampu mempengaruhi secara negatif kematangan berpikir (Wahono & Effrisanti, 2018). Namun, melalui keempat kompetensi tersebut

jika ditanamkan dalam rangka menumbuhkan generasi akan lebih baik dikemudian hari.

Pendidikan yang Membebaskan

Kebijakan pendidikan saat ini jika kita refleksikan lebih mendalam berada pada situasi pergeseran dari makna pendidikan yang diidealkan (baca: proses pencerdasan manusia) menjadi pendidikan sebagai komoditas yang hanya sebagai penenuhan fungsionalis saja. Fakta bahwa fokus pendidikan juga lebih pada aspek penguasaan scientia, yang mengarahkan ke hal yang bersifat pragmatis dan materialis, minus semangat kebangsaan, keadilan sosial, dan humanis sebagai warga negara. Ada pertanyaan mendasar bahwa Merdeka Belajar saat ini apakah sudah memenuhi kemerdekaan dalam belajar secara baik? Atau justru dalam Merdeka belajar kita masih terjebak dalam kemerdekaan kita sendiri!.

Hal tersebut senada dengan argument Henry A Giroux (2011) yang mengatakan bahwa reformasi Pendidikan justru menghasilkan Pendidikan yang tidak semakin kritis. Pendidikan berubah menjadi semakin otoriter, bahkan membatasi semangat kebebasan dalam bertanya, kemudian menciptakan ketidakpedulian dalam permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu pedagogi kritis diperuntukan untuk meng-counter kecenderungan demikian. Bagi Giroux Pendidikan kritis sebagai hasil dari keterlibatan sosial. Pedagogy kritis sebagai alat untuk membangun kesadaran dan membangun perubahan sosial secara luas.

Jika kita setuju bahwa sejatinya hakikat pendidikan sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri peserta didik, sehingga anak menjadi manusia yang utuh jiwa dan rohaninya sebagaimana yang dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantoro, maka orientasi pendidikan nasional mestinya dirasionalkan Kembali (Syaikhudin, 2012). Orientasi Pendidikan nasional yang diwariskan oleh Ki Hajar Dewantara melalui adagium "*Ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani*". Dengan demikian, Pendidikan seharusnya diorientasikan kembali sebagai sebuah upaya pembebasan dan kemerdekaan diri untuk menjaga agar "rasional pendidikan" yang mengakomodasi proses pendidikan sebagai potensi setiap individu. Bagi Freire, paradigma baru yang harus dipahami sebagai praktik transformasi sosial yang lebih baik adalah dengan Pendidikan kritis melalui pola kritis, kreatif, dan aktif (Muhammad Zamroji, 2016). Dengan demikian, ketercapaian dalam sebuah Pendidikan seperti pembebasan dan

humanisasi akan tercipta dengan baik di dalam proses dan praktik Pendidikan.

Freire mengatakan bahwa peserta didik membawa pengetahuan awal untuk membangun pengetahuan selanjutnya. Maka, seorang pendidik sebagai fasilitator dan partner mampu menjadi mendampingi peserta didik untuk mencapai kesadaran diri sebagai manusia. Istilah penting yang diajukan oleh Freire dalam "*pedagogy of The Oppressed*" bahwa kesadaran sebagai inti dari Pendidikan (William Smith, 2001). Kesadaran bagi Freire dibagi menjadi tiga; kesadaran magis, kesadaran naif, kesadaran kritis (Paulo Freire, 1979: 14). Melalui ketiga kesadaran tersebut harapannya Pendidikan yang membebaskan dapat dicapai.

Era digital memang merupakan tantangan bagi generasi millennial saat ini. Sebagai realitas yang perlu dihadapi maka Paulo Freire memberikan beberapa ketentuan agar pemahaman dialektis bagi generasi millennial terhadap perubahan negatif maupun positif dapat dilakukan melalui proses mengetahui secara penuh kesadaran. *Pertama*, realitas yang dialami oleh manusia merupakan suatu proses. Artinya, Upaya menghadapi revolusi digital juga diperlupakan Upaya persiapan yang matang seperti kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan. Dengan demikian, generasi muda dapat terus bertahan dengan kehidupan yang akan datang. *Kedua*, manusia akan selalu memiliki hubungan yang berkaitan dengan dunia. Artinya, generasi millennial tidak perlu menolak pengaruh teknologi yang begitu cepat sebagai hambatan dan efek negatif (Bastian et al., 2021). Namun, teknologi sebagai *digital application* harus dijadikan kesadaran sebagai Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia di era digital.

Ketiga, manusia berbeda dengan hewan. Artinya, kemampuan fundamental manusia dalam berefleksi merupakan kemampuan unik yang tidak dimiliki oleh makhluk lain. Maka, refleksi kritis dalam dunia Pendidikan perlu dikembangkan agar eksistensi manusia sebagai manusia menentukan kualitasnya di dunia. *Keempat*, eksistensi manusia merupakan tugas praktis. Freire dalam hal ini menggunakan istilah "*humanisasi*" untuk memunculkan watak fundamental dari manusia yaitu potensi kesadaran berpikir. *Kelima*, manusia sebagai makhluk yang belum selesai karena menciptakan Sejarah. Artinya, proses manusia sebagai makhluk yang dapat membentuk dan menciptakan masa lalu, sekarang, dan masa depan. Dengan demikian, dalam rangka pengembangan sumber daya manusia (Predy et al., 2019); profesionalitas, daya kompetitif,

kompetensi fungsional, keunggulan partisipatif, kerja sama dapat dilakukan dengan baik. Kemudian yang terakhir, hubungan manusia dengan dunia memperlihatkan realitas sebagai suatu permasalahan yang tematis dan situasi limit. Artinya, kompleksitas gagasan, Upaya, proses, merupakan perjuangan menuju humanisasi (Paulo Freire, 2008: 91).

Oleh karena itu, Upaya untuk melepaskan manusia dari *dehumanisasi* dapat diarahkan sebagai pembebasan. Maka, setiap individu perlu melihat realitas sosial secara kritis sebagai Upaya manusia terus mempertahankan ideologi sebagai dasar konseptual manusia dalam bersikap, kesadaran terhadap perubahan lingkungan, kemampuan berkomunikasi secara adaptif sebagai bentuk bahwa manusia bereksistensi.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagai kesimpulan, perlu dipahami bahwa Generasi millennial saat ini memerlukan; *Pertama*, adanya *digital resilience* sebagai Upaya represif yang sangat membantu dalam mengontrol pengaruh bebasnya informasi masuk melalui teknologi yang berkembang. Sehingga, dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia *Kedua*, kesadaran kritis bagi generasi millennial juga diperlukan sebagai meningkatkan kemampuan literasi digital. *Ketiga*, ideologi yang terus dijaga sebagai bentuk konseptual bagi arah manusia, baik ideologi bersumber dari dogma “agama”, negara, maupun bangsa. *Keempat*, Melalui pemikiran Paulo Freire, generasi millennial sangat perlu memiliki kesadaran untuk mempersiapkan masa depan, selain itu menjadi solusi yang bisa diperhatikan dan dipertimbangan guna menjaga paradigma pendidikan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, P., Devi, P., Wulan, T. S., & Sampoerno, M. R. (2023). *Peningkatan Kompetensi Creative , Communication , Colaboration Dan Critical Thinking (4C) Generasi Milenial*. AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(9), 1094–1098.
- Bastian, O. A., Rahmat, H. K., Basri, A. S. H., Rajab, D. D. A., & Nurjannah, N. (2021). *Urgensi Literasi Digital dalam Menangkal Radikalisme pada Generasi Millennial di Era Revolusi Industri 4.0*. Dinamika Sosial Budaya, 23(1), 126–133. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Hamdani, A. D. (2021). *Pendidikan Di Era Digital Yang Mereduksi Nilai Budaya Education in a Digital Era Which Reduces Cultural Value*. Cermin: Jurnal Penelitian, 5(1), 63.
- Komang, O. I., & Putra, R. (2020). *Pendidikan Membebaskan Sebagai Upaya Mewujudkan Generasi Emas 2045(Telaah Pemikiran Kritis Paulo Freire)*. Jurnal Pendidikan Agama, 5(1),

78–84.

- Maulana, Tati Meilani, Mochammad Faras Fawwas Al-Azhiem, Sopia Afwa Salamah, N. F. U. (2023). *Milenial FoMo: Dispersi perilaku sosial generasi milenial. Societas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 13(1), 71–78. https://repositori.dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/20498%0Ahttps://repositori.dosen.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/20498/artikel_societas_upi.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Muhammad Zamroji. (2016). *Relevansi Pendidikan Kritis Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam. At-Tahdzib : Jurnal Studi Islam Dan Muamalah Vol. 4 No. 1 (2016)*, 4(1), 171–194.
- Mustomi, D., & Reptiningsih, E. (2020). *Gaya Kepemimpinan Dalam Perspektif Generasi Millennial. JIMEA / Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 189–199. <https://doi.org/https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss1.pp189-199>
- Ngongo, V. L., Hidayat, T., & Wijayanto. (2019). *Pendidikan di Era Digital. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pasca Sarjana Universitas PGRI Palembang*, 2, 628–638. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3093>
- Predy, M., Sutarto, J., Prihatin, T., & Yulianto, A. (2019). *Generasi Milenial yang Siap Menghadapi Era Revolusi Digital (Society 5 . 0 dan Revolusi Industri 4 . 0) di Bidang Pendidikan Melalui Pengembangan Sumber Daya Manusia. Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 1117–1125.
- Syaikhudin, A. (2012). *Konsep Pemikiran Pendidikan Menurut Paulo Freire Dan Ki Hajar Dewantoro. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 79. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v10i1.403>
- Trisna, B. N. (2019). *Education 4.0 Perubahan paradigma dan penguatan kearifan lokal dalam pembelajaran matematika. Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 83–92. <https://doi.org/10.33654/math.v5i1.519>
- Wahono, H. T. T., & Effrisanti, Y. (2018). *Literasi Digital di Era Millennial. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran STKIP PGRI Jombang*, 185–193.
- Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). *Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme Dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan. Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283–291. <https://doi.org/10.23887/jere.v1i4.11925>
- Yudhistira, A., & Suryani, J. (2022). *Pelatihan Digital Milenial: Milenial Sebagai Generasi Positif Di Era Digital. Jurnal Pengabdian Masyarakat ...*, 1, 41–50. <http://ejournal.untagsmd.ac.id/index.php/LAMIN/article/view/6364%0Ahttp://ejournal.untagsmd.ac.id/index.php/LAMIN/article/download/6364/5934>